

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin utama terkait pengaruh *adult attachment style* terhadap *readiness for marriage* pada mahasiswa di Purwokerto, sebagai berikut:

1. *Adult attachment style* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *readiness for marriage* pada mahasiswa di Purwokerto. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketika *adult attachment style* dipahami sebagai sistem psikologis secara utuh, hal tersebut memiliki kontribusi terhadap kesiapan individu untuk menikah. Temuan ini mendukung asumsi Teori Attachment bahwa *internal working model* yang dapat memengaruhi orientasi individu terhadap hubungan jangka panjang. Hasil ini juga selaras dengan *Relational Maintenance Theory* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kualitas hubungan dipengaruhi oleh perilaku pemeliharaan hubungan, seperti kepastian, keterbukaan, dan keseimbangan. Dengan demikian, *adult attachment style* dapat dipahami sebagai sistem psikologis yang akan mempengaruhi bagaimana individu menerapkan strategi pemeliharaan hubungan yang pada akhirnya dapat mengarahkan pada kesiapan berkomitmen jangka panjang, seperti pernikahan.
2. *Secure attachment* secara positif dan signifikan memengaruhi *readiness for marriage* serta menjadi dimensi dengan pengaruh paling besar dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, dan kematangan emosional merupakan fondasi utama dalam membangun kesiapan menikah. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan orang lain cenderung lebih siap membangun komitmen jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Teori Attachment dan *Relational Maintenance Theory* yang menyatakan *secure attachment* dengan model diri dan model orang lain yang positif dapat dilihat sebagai fondasi yang kuat untuk memelihara hubungan dengan menunjukkan keterbukaan, komitmen, hingga keseimbangan peran

3. *Preoccupied attachment* juga berpengaruh signifikan terhadap *readiness for marriage*, namun dengan arah pengaruh negatif dan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan *secure attachment*. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tinggi, kebutuhan validasi berlebihan, serta ketergantungan emosional dapat menurunkan kesiapan individu untuk membangun komitmen pernikahan. Temuan ini menguatkan pandangan dalam Teori *Attachment* dan juga *Relational Maintenance Theory* bahwa model diri yang negatif dan regulasi emosi yang kurang baik dapat menghambat stabilitas dan penerapan strategi pemeliharaan hubungan, seperti keterbukaan, pemberian dukungan, hingga komitmen.
4. *Fearful attachment* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *readiness for marriage*. Meskipun secara teoritis pola ini ditandai dengan *anxiety* dan *avoidance* yang sama-sama tinggi sehingga berpotensi menghambat komitmen, dalam konteks mahasiswa dewasa awal, pola kelekatan ini tidak memengaruhi kesiapan menikah. Hal ini mengindikasikan bahwa *readiness for marriage* pada mahasiswa di Purwokerto dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar *adult attachment style*, seperti usia, keinginan pencapaian tujuan pribadi, fenomena *waithood*, dan faktor lainnya.
5. *Dismissing attachment* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *readiness for marriage*. Kecenderungan *avoidance* yang tinggi dan menjaga jarak emosional pada pola ini tidak berpengaruh untuk menentukan kesiapan menikah mahasiswa dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tinggi dan penghindaran hubungan dekat pada dewasa awal belum tentu menunjukkan pengaruh terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa di Purwokerto. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah pada tahap perkembangan dewasa awal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar *adult attachment style*, seperti usia, tujuan pribadi, fenomena *waithood*, dan lainnya.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, sebagai berikut:

1. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, artinya data tersebut dikumpulkan dalam satu waktu dan tidak diamati perubahannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum bisa menjelaskan

hubungan kausal (sebab-akibat) *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah mahasiswa di Purwokerto secara mendalam.

2. Penelitian ini membatasi responden pada mahasiswa di Purwokerto sehingga hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan pada populasi dewasa awal di daerah lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dari responden dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan metode teknik *purposive* sampling yang termasuk dalam teknik *non-probability* sampling sehingga teknik ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil temuan dalam penelitian ini serta mempertimbangkan keterbatasan yang ada, berikut merupakan rekomendasi yang diberikan:

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan aspek komunikasi *interpersonal* baik secara teoritis maupun sebagai variabel mediasi dalam meneliti topik yang sama sehingga peneliti dapat membuat relevansi ilmu komunikasi dalam penelitian menjadi lebih dominan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan responden penelitian atau menggunakan teknik sampling lainnya agar dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Topik penelitian ini dapat dilakukan dengan cakupan responden yang lebih beragam usia, status, dan latar belakang pekerjaan, tidak hanya berfokus pada responden mahasiswa saja.
- c. Peneliti selanjutnya juga dapat memperdalam penelitian dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Pendekatan kualitatif dapat membantu dan memperdalam bagaimana *adult attachment style* berkontribusi dalam kesiapan menikah yang sebelumnya tidak terjawab dari hasil data kuantitatif.

#### 2. Bagi Individu Dewasa Awal

- a. Individu dewasa awal disarankan untuk mengenali dan memahami *adult attachment style* yang dimiliki. Dengan memahami *adult attachment style*, individu dapat lebih mengerti kekuatan dan kelemahannya dalam

hubungan sehingga dapat mengevaluasi diri dan mempersiapkan secara lebih matang sebelum benar-benar menjalani pernikahan.

- b. Individu dewasa awal juga disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kesiapan menikah sebelum memutuskan untuk menjalani pernikahan. Dengan memperhatikan aspek tersebut, keputusan untuk menikah dapat didasari pada kesiapan yang lebih matang sehingga kelangsungan pernikahan akan lebih terjamin.
- c. Individu dewasa awal dapat mencari dan memanfaatkan bantuan profesional, seperti konselor hingga psikolog. Tidak mudah untuk memastikan diri sendiri termasuk dalam pola *adult attachment* tertentu sehingga bantuan akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan jawaban yang pasti dengan pemahaman sekaligus arahan yang lebih spesifik sesuai pada kondisi masing-masing individu.

